

# ISLAM DI MADURA

Afif Amrullah<sup>1</sup>

**Abstrak:** Islam pertama kali datang ke wilayah Madura melalui perdagangan, terutama melalui wilayah Madura bagian timur (Sumenep). Perkembangan Islam secara massif tampak sejak peran aktif dari Walisongo. Keberhasilan penyebaran Islam di Madura tidak terlepas dari strategi dakwah yang diterapkan oleh mubaligh yang bersifat santun dan akomodatif terhadap budaya lokal yang ada. Dukungan dari para penguasa juga menjadi salah satu faktor pendukung suksesnya penyebaran Islam di wilayah Madura. Bahkan, orang Madura sering diidentikkan dengan keIslaman.

**Kata kunci:** Islam, Madura, walisongo, dakwah.

## Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia. Dari sekian banyak negara di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak. Bahkan, populasi muslim di Indonesia melebihi Arab yang merupakan negara pertama penyebar agama Islam. Penyebaran agama Islam di Indonesia dimulai pada abad ke 7 M. Pendapat yang lain mengatakan bahwa pada abad 13 M, Islam sudah masuk ke Indonesia.<sup>2</sup> Dua pendapat ini dapat dikompromikan bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 M, dan mengalami perkembangan luas sekitar abad ke-13 M.

Terdapat kelompok yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Mereka ini lebih

---

<sup>1</sup>Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

<sup>2</sup>Komarudin & Muhammad Haitami, *Tradisi Islam dan Upacara Adat Nusantara* (Bandung: Makrifat Media Utama, t.t.), 7.

## *Islam di Madura*

dikenal dengan sebutan Walisongo.<sup>3</sup> Pulau Madura yang termasuk wilayah cakupan Propinsi Jawa Timur adalah salah satu pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Maka tak mengherankan jika penyebaran Islam di Madura selalu dikaitkan dengan penyebaran Islam di Jawa.

Sebelum Islam datang ke Madura, hegemoni dari dinasti kerajaan Hindu berlangsung lama di wilayah ini, yaitu sekitar 600 tahun (900 M-1500 M).<sup>4</sup> Karena itu, tidak heran jika di sejumlah wilayah di Madura terdapat beberapa peninggalan seperti candi atau vihara. Namun, sejarah Islam di Madura belum sepenuhnya terdokumentasi secara utuh, sehingga yang menjadi pertanyaan, sejak kapan Islam masuk ke Madura? Siapakah penyebar agama Islam pertama di Madura dan mengapa Islamisasi di wilayah ini tergolong sukses? Bagaimanakah karakteristik Islam di Madura? Artikel ini akan berusaha menelusuri jejak penyebaran Islam di Madura.

### **Asal Usul Madura**

Menurut legenda, ada suatu negara yang disebut Mendangkamulan dan berkuasalah seorang raja bernama Sang Hyang Tunggal. Raja tersebut mempunyai seorang putri yang bernama Bendoro Gung. Pada suatu ketika putri tersebut hamil dan diketahui ayahnya. Beberapa kali ayahnya menanyakan siapa yang menghamilinya, tetapi anaknya tidak tahu penyebab kehamilannya. Raja sangat marah dan memanggil patihnya yang bernama Pranggulang untuk membunuh anaknya itu. Patih tidak diizinkan kembali ke kerajaan jika belum membunuh putri Bendoro. Maka dibawa-lah putri tersebut ke hutan. Ketika patih menghunus pedangnya ke leher putri, pedang tersebut selalu terjatuh ke tanah, bahkan kejadiannya berulang sampai tiga kali. Akhirnya, patih yakin bahwa kehamilan putri raja

---

<sup>3</sup>Walisongo merupakan julukan terhadap pelopor penyebar agama Islam di tanah Jawa. Mengenai nama-nama walisongo yang umum dikenal di kalangan masyarakat adalah Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M), Sunan Ampel (wafat 1467 M), Sunan Bonang (wafat 1525 M), Sunan Giri (wafat 1530 M), Sunan Drajat (wafat 1572 M), Sunan Kalijaga (wafat 1585 M), Sunan Kudus (wafat 1560 M), Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati (wafat 1570 M). Lihat Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjoangan Islam* (Kudus: Menara Kudus, 1977), 17; Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 41-43.

<sup>4</sup>Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 1989), 45.

itu bukan karena perbuatannya sendiri. Patih Pranggulang memutuskan untuk tidak kembali ke kerajaan dan mengubah namanya menjadi Kiai Poleng, serta mengganti pakaiannya dengan *poléng* (sejenis kain tenun Madura). Selanjutnya putri dihanyutkan dengan *ghiték* (rakit) menuju pulau “Madu Oro”. Dari peristiwa inilah nama pulau Madura diambil.

Tak lama lahirlah seorang putra bernama Raden Sagoro (Sagoro = laut). Dengan demikian, ibu dan anaknya menjadi penduduk pertama dari pulau Madura. Dalam perkembangan berikutnya, perahu-perahu yang berlayar di sekitar pulau Madura sering melihat cahaya terang di tempat Raden Sagoro berdiam. Seringkali perahu tersebut berlabuh dan mengadakan selamatan di tempat itu.<sup>5</sup> Demikian seterusnya, lama kelamaan pulau Madura banyak dihuni orang hingga saat ini.

Dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca ketika di bawah kekuasaan Raja Hayamwuru’ dari Majapahit pada tahun 1365 M. Kern dari Belanda sebagaimana dikutip Sadik menyebutkan bahwa awalnya Madura merupakan satu kepulauan dengan Jawa. Terpisahnya Madura dengan Jawa disebabkan terjadinya gempa dahsyat dan gunung meletus. Tapi dalam kitab tersebut tidak disebutkan pada tahun berapa peristiwa tersebut berlangsung. Dalam keterangan lain menyebutkan bahwa Pulau Madura dan Pulau Jawa terpisah pada tahun 929 M disebabkan gunung meletus.<sup>6</sup> Akan tetapi, tidak ditemukan bukti-bukti ilmiah terkait tahun pasti pemisahan yang terjadi antara Pulau Madura dan Pulau Jawa. Maka dari itu, mungkin inilah penyebab Madura merupakan bagian dari Pulau Jawa.

### **Sejarah Penyebaran Islam di Madura**

Islam masuk ke Madura dimulai dari kehidupan kecil, bukan dari kehidupan dalam keraton. Seperti halnya yang terjadi di pulau Jawa, agama Islam dibawa oleh pedagang-pedagang dari Asia Tenggara.<sup>7</sup> Pada saat itu sudah banyak pedagang-pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di

---

<sup>5</sup>Abdurachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: t.p., 1988), 1-2.

<sup>6</sup>A. Sadik Sulaiman, *Sangkolan; Legenda ban Sajara Madhura* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 10-11.

<sup>7</sup>Kutwa Fath *et.al.*, *Pamekasan dalam Sejarah* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 57.

### *Islam di Madura*

pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget.<sup>8</sup> Menurut Schrieke, sebagaimana dikutip Jonge, penduduk pantai selatan Sumenep pada abad ke 15 M mulai berkenalan dengan agama Islam. Keyakinan akan kepercayaan baru, mula-mula disebarkan di daerah seperti Preduan, yaitu tempat perdagangan yang mempunyai hubungan dengan daerah-daerah seberang. Penyebaran agama Islam berlangsung sejalan dengan perluasan perdagangan. Penyebar agama Islam yang pertama adalah pedagang Islam dari India (Gujarat), Malaka, dan Sumatera (Palembang).<sup>9</sup> Hal tersebut didukung oleh Meglio sebagaimana dikutip Muchtarom bahwa bangsa Gujarat dan bangsa Bengali telah menyebarkan agama Islam ke seluruh kepulauan Indonesia, tetapi tidak diragukan juga bahwa orang Arab pun berperan dalam proses pengislaman ini. Orang Arab telah mendirikan pemukiman sepanjang wilayah pantai di India yang berangsur-angsur menjadi pusat-pusat penyebaran Islam.<sup>10</sup> Jadi, meskipun tidak secara intensif, Walisongo bukanlah penyebar pertama agama Islam di pulau Madura, sebelum itu masyarakat Madura sudah mengenal Islam melalui orang Gujarat yang singgah di Pelabuhan Kalianget.

Pada tahap pertama penetrasi Islam, penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Tetapi, dalam waktu yang tidak terlalu lama, Islam mulai menempuh jalannya memasuki wilayah-wilayah pesisir lainnya dan pedesaan. Pada tahap ini, para pedagang, dan ulama-ulama yang sekaligus Walisongo dengan murid-murid mereka memegang peranan penting dalam penyebaran tersebut.<sup>11</sup>

Perubahan dalam bentuk konversi Hindu-Budha ke Islam terjadi pertama di antara masyarakat nelayan dan bukan kerajaan di pedalaman. Disebabkan selain karena pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan

---

<sup>8</sup>Abdurachman, *Sejarah Madura*, 16.

<sup>9</sup>Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 240.

<sup>10</sup>Muchtarom, *Islam di Jawa*, 29. Ada dua cara dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang digambarkan Schrieke dalam disertasinya sebagaimana dikutip Munandar, yaitu: 1) Penduduk pribumi berkenalan dengan agama Islam kemudian menganutnya. 2) Orang-orang asing (Arab, India, Cina, dan lainnya) yang telah memeluk agama Islam, bertempat tinggal di wilayah Indonesia, dan melakukan pernikahan dengan penduduk setempat. Lihat Agus Aris Munandar *et.al.*, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 66.

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 34.

pada saat itu, ajaran Islam yang egalitarianisme (kesamaan hak individu) sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir yang lebih egalitarian. Keterbukaan dan mobilitas adalah ciri lain masyarakat pesisir yang lebih kondusif terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar maupun dalam. Letak geografis sebagai tempat persinggahan dan pusat kontak masyarakat dunia serta ciri dasar masyarakat pesisir agaknya juga telah membantu mempermudah masuknya Islam di Jawa.<sup>12</sup>

Menurut Rifai, sebagaimana dikutip Subaharianto, agama Islam secara intensif masuk ke Madura sekitar abad ke 15 M seiring dengan mudarnya pengaruh kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada pertengahan abad ke 15 M di Jawa, datanglah seorang ulama Islam dari Campa yang merupakan ipar raja Majapahit. Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel dan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>13</sup> Dalam penyebaran agama Islam, Sunan Ampel membentuk organisasi pertama untuk menjalankan programnya secara sistemik, seperti berikut: 1) Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah kerja, pada tempat wilayah kerja diangkat *badal* (pengganti) untuk membantu wali. 2) Guna memandu penyebaran agama Islam, hendaklah diusahakan mendamaikan Islam dan tradisi Jawa. 3) Guna mendirikan pusat bagi pendidikan Islam, hendaklah dibangun sebuah masjid pusat.<sup>14</sup> Sunan Giri (Raden Paku) yang merupakan salah satu dari sembilan wali dan salah satu murid dari Sunan Ampel, adalah orang yang bertugas mengislamkan wilayah seperti Madura, Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate.<sup>15</sup>

Di wilayah Madura, Sunan Giri mengutus dua santrinya yang keturunan Arab yang bernama Sayyid Yusuf al-Anggawi untuk Madura bagian timur (Sumenep dan pulau-pulau di sekitarnya) dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi untuk Madura bagian barat (Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan). Makam Sayyid Yusuf al-Anggawi terletak di Desa Talango Pulau Poteran yang berhadapan dengan pelabuhan Kalianget.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 58.

<sup>13</sup>Andang Subaharianto *et.al.*, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), 85.

<sup>14</sup>Muchtarom, *Islam di Jawa*, 48.

<sup>15</sup>Abdurachman, *Sejarah Madura*, 16.

<sup>16</sup>Sulaiman, *Sangkolan*, 67.

Sedangkan makam Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi terletak di Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Pamekasan, yang lebih dikenal dengan sebutan *Buju' Kasambih*. Putra Sayyid Abdul Mannan adalah Syekh Basyaniah yang dijuluki *Buju' Tompeng*, makamnya berada di Batuampar Pamekasan.<sup>17</sup> Hingga saat ini makam Sayyid Yusuf dan pemakaman Batuampar banyak dikunjungi peziarah dari Madura dan luar Madura.

### **Perkembangan Islam di Madura**

Peran Walisongo tidak dapat dipisahkan dalam sejarah penyebaran Islam di Madura, terutama pada masa perkembangan Islam di tanah Jawa. Tidak butuh waktu lama, pada abad ke 15 M para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis, hingga mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa dan Jawa Timur. Hal ini juga diiringi dengan kemajuan dalam bidang dakwah (penyebaran agama Islam). Di kota-kota inilah komunitas muslim pada mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo dengan mendirikan masjid pertama di tanah Jawa, yaitu Masjid Demak (1428 M).<sup>18</sup>

Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam di Jawa, penyebaran Islam sudah masuk ke lingkungan keraton. Banyak penguasa kerajaan yang sudah memeluk agama Islam. Seperti halnya, Sunan Ampel yang berhasil membuat beberapa tokoh kerajaan memeluk Islam, antara lain: 1) Adipati Arya Damar, isteri, serta anak di Palembang. 2) Prabu Brawijaya dan permaisurinya putri Cempa (yang berhasil hanya permaisurinya saja). 3) Sri Lembu Petteng dari Madura.<sup>19</sup>

Secara intensif di Madura juga terjadi pembauran di kalangan elit keraton, dengan maksud jika penguasa beragama Islam dan mengesahkan dirinya sebagai raja yang beragama Islam serta memasukkan syariat Islam ke dalam daerah kerajaannya, maka rakyatnya akan lebih mudah untuk memeluk agama Islam.<sup>20</sup> Seperti pernikahan antara Sayid Ali Murtadlo (raja Pandita) atau kakak Sunan Ampel yang melangsungkan pernikahan dengan putri Arya Babirin. Sedangkan Sunan Ampel sendiri selain menikah dengan putri Arya Teja (mantri Tuban) yang bernama Raden Ayu

---

<sup>17</sup>Ibid., 71.

<sup>18</sup>Mas'ud, *Dari Haramain*, 59.

<sup>19</sup>Effendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan* (Jakarta: Alfa Daya, 1981), 68.

<sup>20</sup>Muchtarom, *Islam di Jawa*, 49.

Candrawati, juga menikah dengan putri Kiai Bangkoneng dari Pamekasan.<sup>21</sup>

Dikabarkan bahwa beberapa elit keraton Madura yang lain juga telah memeluk agama Islam sekaligus menjadi penyebar ajaran Nabi Muhammad Saw., seperti Jokotole (penguasa Sumenep), Lembu Petteng (penguasa Sampang), Arya Menak Sunoyo (penguasa Proppo), Bonorogo (penguasa Pamekasan), dan Ki Arya Praghalba (penguasa Bangkalan). Berikut akan diceritakan proses masuk Islam, beberapa penguasa Madura di atas.

**Jokotole** yang bergelar Socoadiningrat III memegang pemerintahan sekitar tahun 1415-1460 M.<sup>22</sup> Diceritakan bahwa di suatu daerah dekat Desa Parsanga Sumenep, datang seorang penyiur agama Islam. Ia memberi pelajaran agama Islam kepada rakyat Sumenep. Apabila seorang santri telah dianggap dapat melakukan rukun Islam, maka ia lalu dimandikan dengan air yang dicampur macam-macam bunga sehingga baunya sangat harum. Dimandikan secara demikian disebut “*e dudus*”. Karena itu, kampung tersebut dinamakan Kampung *Padusan* yang sekarang masuk Desa Pamolokan Kota Sumenep, dan guru yang memberi pengajaran agama Islam tersebut dinamakan Sunan Padusan. Menurut riwayat silsilah keturunannya, ia masih berkerabat dekat dengan Sunan Ampel. Pada waktu itu, rakyat Sumenep sangat tertarik mempelajari agama Islam, sehingga hal itu juga berpengaruh kepada rajanya, Pangeran Jokotole yang kemudian masuk Islam. Sunan Padusan lalu diangkat menjadi anak menantu Jokotole dan tinggal di Keraton Batu Putih. Ketika raja sudah beragama Islam maka hal ini akan mempermudah dalam penyebaran Islam untuk selanjutnya.<sup>23</sup> Dikatakan bahwa agama Islam berkembang pesat pada masa pemerintahan Jokotole.<sup>24</sup>

Hagemen, sebagaimana dikutip Jonge, menegaskan bahwa pada pertengahan abad ke 16 M, setelah raja-raja memeluk agama Islam dan mendorong penyebaran ajaran Nabi Muhammad, Sumenep merupakan

---

<sup>21</sup>Fath, *Pamekasan dalam Sejarah*, 27.

<sup>22</sup>Abdurachman, *Sejarah Madura*, 10.

<sup>23</sup>Ibid., 17.

<sup>24</sup>Agus Trilaksana *et.al.*, *Sejarah Sumenep* (Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2003), 4.

kawasan dengan pemeluk agama Islam terbanyak dibanding Pamekasan dan Madura barat.<sup>25</sup>

**Lembu Petteng**, pada saat berkuasa ia mengutus seorang punggawanya untuk mempelajari agama Islam, tetapi setelah punggawa tersebut tiba di keraton, ia sudah memeluk Islam terlebih dahulu sebelum Lembu Petteng. Begitu tertariknya Lembu Petteng terhadap agama baru ini, akhirnya ia memutuskan pergi ke Ampel untuk berguru ke Sunan Ampel, sampai meninggal di sana.<sup>26</sup> Dalam cerita lain dikatakan bahwa kedatangan Lembu Petteng ke Ampel adalah untuk membunuh Sunan Ampel karena telah menghasut masyarakat Majapahit untuk memeluk agama Islam. Namun, ketika sampai di sana ia sadar bahwa Sunan Ampel adalah orang benar. Akhirnya, ia memeluk Islam dan mempelajarinya hingga meninggal di sana.<sup>27</sup>

**Arya Menak Sunoyo** adalah penguasa di Jambringin (Proppo). Meskipun ia diyakini beragama Islam karena ayahnya merupakan penganut agama Islam yang taat. Tetapi, di Pamekasan khususnya di Proppo pengaruh Hindu Budha sangat kuat. Maka Arya Menak Sunoyo tidak bisa mengembangkan ajaran agama Islam di kalangan rakyat. Bahkan, ada kecenderungan kepergiannya ke Lumajang bukan hanya untuk menemui ibunya dan kematian istri tercintanya, tetapi juga karena tidak betah hidup di lingkungan orang-orang yang berbeda agama.<sup>28</sup>

**Bonorogo** (ayah Ronggosukowati) merupakan penguasa Pamelingen atau saat ini disebut Pamekasan. Meskipun tidak secara terang-terangan menyatakan dirinya muslim, dia dikenal sebagai muslim. Hal ini dibuktikan dengan ucapannya bahwa pada saat ia meninggal akan terjadi gempa, dan kebetulan saat ia meninggal (1530 M) terjadi gempa, maka ia disebut juga pangeran *Lendhu* (gempa). Oleh sebab itu, ia dimakamkan secara Islami.<sup>29</sup>

**Ki Arya Praghalba** merupakan keturunan Ki Demang Palakaran penguasa Arosbaya (Bangkalan), kemudian diganti putranya bernama Ki Arya Praghalba. Pada masa pemerintahannya, Ki Arya Praghalba mengu-

---

<sup>25</sup>Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 240-241.

<sup>26</sup>Fath, *Pamekasan dalam Sejarah*, 59.

<sup>27</sup>Sulaiman, *Sangkolan*, 56-57.

<sup>28</sup>Fath, *Pamekasan dalam Sejarah*, 59-60.

<sup>29</sup>Ibid., 60.

tus patihnya yang bernama Mpu Bagenno untuk mempelajari Islam kepada Sunan Kudus. Sesampainya Mpu Bagenno di keraton, ia menceritakan apa saja yang diajarkan Sunan Kudus serta menyatakan dirinya telah memeluk agama Islam. Mendengar cerita tersebut raja Praghalba sangat marah disebabkan, sang patih telah menduhului dirinya dalam memeluk agama Islam. Maka raja memutuskan untuk menghukum mati sang patih, tetapi putra raja Praghalba bernama pangeran Pratanu (Lemah Duwur) memohon agar sang patih tidak dihukum mati. Karena rasa sayang yang sangat besar kepada putranya akhirnya sang patih dimaafkan. Tapi raja Praghalba tetap belum menerima agama Islam. Singkat cerita, pada saat raja Praghalba hampir meninggal putranya pangeran Pratanu meminta agar ayahnya segera memeluk Islam dengan membaca kalimat syahadat, tetapi ayahnya hanya *aonggu'* (menganggukkan kepalanya). Karena itu, ia disebut pangeran Islam *ongguk*.<sup>30</sup>

Hingga menjelang abad ke 19 M di Desa Kademangan (dekat kota Bangkalan) sudah berdiri sebuah pesantren besar di bawah asuhan Kiai Muhammad Kholil yang diakui secara nasional. Pesantren tersebut berhasil mencetak santri-santri yang menjadi tokoh pemimpin pesantren besar, seperti KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng), KH. Manaf Abdul Karim (Lirboyo Kediri), KH. Mohammad Sidik (Jember), KH. Bisri Syamsuri (Jombang), KH. Munawir (Krapyak Yogyakarta), KH. Maksun (Lasem), KH. Abdullah Mubarak (Suryalaya Tasikmalaya), dan KH. Wahab Hasbullah (Jateng).<sup>31</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya agama Hindu-Budha sudah melekat selama 600 tahun, tetapi penerimaan agama Islam secara meluas merubah semuanya. Derajat keislaman orang Madura umumnya disamakan dengan orang Aceh dan Minang (Sumatera), Sunda (Jawa), dan Bugis (Sulawesi).<sup>32</sup> Hal ini karena Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa termasuk Madura, tidak lepas dari strategi dakwah yang dilakukan dengan cara-cara arif dan bijaksana (*bi al-hikmah*), nasihat-nasihat yang baik (*mau'idlah al-hasanah*), teladan yang baik (*uswah hasanah*),

---

<sup>30</sup>Sulaiman, *Sangkolan*, 73-74.

<sup>31</sup>Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 42-43.

<sup>32</sup>Ibid.,42.

## *Islam di Madura*

dialog yang baik (*al-mujādalah bi al-latī hiya ahsan*),<sup>33</sup> penuh ketelatenan dan kesabaran, serta memanfaatkan tradisi lokal sebagai media penyebaran Islam. Tradisi dan budaya lokal yang berkembang sebelumnya tidak serta merta dihapus, melainkan tetap dipelihara sambil dilakukan islamisasi.<sup>34</sup> Sehingga, hal inilah yang menyebabkan pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura, sebagian masih bercampur dengan tradisi Hindu-Budha. Beberapa faktor lain, keberhasilan Wali-songo dalam menyebarkan ajaran Islam, yaitu: 1) Kepribadian dari Wali-songo yang memiliki sifat ikhlas, ilmu agama yang tinggi, bijaksana, dan mereka merupakan bangsawan yang sangat dihormati pada zamannya, 2) Faktor Islam yang mudah, egaliter, praktis, dan dinamis yang selalu sesuai dengan zaman, tempat, serta situasi, 3) Faktor keadaan/suasana dakwah Walisongo bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, dan Islam tidak mengajarkan adanya kasta seperti agama sebelumnya (Hindu-Budha).<sup>35</sup>

### **Karakteristik Islam Madura**

Ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap masyarakat Madura, Salah satu yang menjadi ciri nuansa keislaman di Madura, yaitu setelah kerajaan Islam berdiri, raja-raja Islam mengambil alih festival citra *palguna* (festival tahunan pada masa kerajaan Majapahit) yang dianggapnya sebagai alat pemersatu rakyat ke dalam budaya Islam dan mengubah nama festival tersebut menjadi *grebek maulid* yang puncak acaranya selalu bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw, yaitu

---

<sup>33</sup>Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Nahl (16): 125 yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Lihat Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: asy-Syifa', 1992), 421. Menurut Tjandrasasmita sebagaimana dikutip Yatim terdapat enam jalur penyebaran Islam di Nusantara, yaitu: jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur tasawuf, jalur pendidikan, jalur kesenian, dan jalur politik. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 201.

<sup>34</sup>Mohammad Kosim, "Islam di Madura (Kajian Awal Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)", *Jurnal Studi Keislaman*, 6 (April, 2005), 657.; Salam, *Kudus Purbakala*, 16.; Zarkasi, *Unsur Islam*, 59-61.

<sup>35</sup>Zarkasi, *Unsur Islam*, 70-73.

pada tanggal 12 Rabiul Awal. Bahkan, setelah dibudayakannya *grebek maulid*, pada tanggal 12 Rabiul Awal ini selalu dijadikan hari penobatan seluruh raja-raja Islam di Pulau Jawa dan Madura.<sup>36</sup>

Dalam masyarakat Madura, keseimbangan hidup diwujudkan dengan menjaga hubungan kepada Allah dan dengan sesama. Ada ungkapan *abantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman), suatu ungkapan yang menyiratkan pentingnya agama menjadi sandaran dalam kehidupan. Dalam hubungannya dengan sesama, orang Madura mempunyai ukuran terhadap perilaku baik dalam pergaulan sosial yaitu *andhap asor* (rendah hati) yang menyiratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang harus dimiliki orang Madura.<sup>37</sup> Jadi, selain dari penghayatan keagamaan yang tinggi orang Madura juga mempunyai nilai-nilai luhur kuat yang harus dijunjung dalam kehidupan antar masyarakat. Maka dari itu, orang Madura selalu menekankan agar memiliki akhlak yang baik tapi kurang berilmu daripada ilmu yang tinggi tapi akhlak yang jelek.

Madura identik dengan Islam, meskipun tidak semua penduduk Madura memeluk agama Islam. Citra Madura sebagai “masyarakat santri” sangat kuat, bahkan hampir setiap rumah orang Madura mempunyai langgar atau surau sebagai tempat keluarga melaksanakan sholat.<sup>38</sup> Hal ini terlihat jelas tampak sederetan masjid, musholla, dan pesantren dari ujung barat (Bangkalan) hingga ujung timur (Sumenep).

Kedua unsur tersebut, antara agama Islam dan orang Madura, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika orang Madura tersebut tidak lagi memeluk agama Islam, maka ia tidak dapat lagi disebut sebagai bagian orang Madura.<sup>39</sup> Kepatuhan, ketaatan, dan kefanatikan orang Madura sudah lama terbentuk, walaupun kenyataan ini luput dari laporan para pengamat Belanda tempo dulu. Secara keseluruhan ajaran Islam sangat

---

<sup>36</sup>A. Sulaiman Sadik & Chairil Basar, *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2004), 8.

<sup>37</sup>A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Adhap Asor, 2013), 3-4.

<sup>38</sup>Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi Madura*, 51-52.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 54.

## *Islam di Madura*

pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.<sup>40</sup> Sehingga orang luar memandang karakter orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama Islam.<sup>41</sup>

Tetapi tidak semua ajaran Islam diikuti orang Madura, seperti dalam pembagian harta warisan keluarga. Sekalipun beragama Islam pasti menganut sistem adat setempat. Pola-pola umum yang berlaku di kalangan masyarakat Madura, harta perolehan hasil antara bagian anak laki-laki dan anak perempuan disesuaikan dengan asas *sé laké' mikol, sé biné' nyo'on* yang artinya, bagian anak laki-laki dua kali lipat dari bagian anak perempuan. Perempuan mendapat bagian rumah dan pekarangannya, sedangkan laki-laki memperoleh bagian tanah pekarangan atau tanah tegalan yang nilainya setara dengan bagian yang diperoleh perempuan. Tapi, bisa jadi perempuan yang mendapat lebih banyak tergantung dari adat istiadat setempat yang berlaku.<sup>42</sup>

### **Penutup**

Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal yang perlu ditekankan kembali. *Pertama*, Madura merupakan bagian dari Pulau Jawa, dan penduduk Madura yang pertama juga berasal dari Jawa. *Kedua*, Islam pertama kali datang ke Madura bukan melalui Walisongo, tetapi melalui kontak dagang antar pulau yang dilakukan orang Gujarat terutama di wilayah Madura bagian timur (Sumenep). Namun, penyebaran Islam di Madura berlangsung secara massif setelah Walisongo melakukan islamisasi di pulau Jawa, termasuk di Madura. *Ketiga*, keberhasilan Walisongo dalam mengembangkan agama Islam di Madura tidak lepas dari strategi dakwah yang diterapkan, yaitu cara-cara arif dan bijaksana (*bi al-hikmah*), nasihat-nasihat yang baik (*mau'idlah hasanah*), teladan yang baik (*uswah hasanah*), dialog yang baik (*al-mujādalāh bi al-latī hiya ahsan*), serta bersikap akomodatif terhadap budaya lokal yang ada. *Keempat*, Madura selalu identik dengan keIslaman, maka tidak heran kalau orang luar berpendapat bahwa karakter orang Madura sebagai orang yang beriman.\*\*\*

---

<sup>40</sup>Rifai, *Manusia Madura*, 45.

<sup>41</sup>Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 239.

<sup>42</sup>Subahianto, *Tantangan Industrialisasi Madura*, 62.

**Daftar Pustaka**

- Abdurrachman. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: t.p, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Fath, Kutwa. *et.al. Pamekasan dalam Sejarah*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006.
- Jonge, Huub De. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Komarudin & Muhammad Haitami. *Tradisi Islam dan Upacara Adat Nusantara*. Bandung: Makrifat Media Utama, t.t.
- Kosim, Mohammad. "Islam di Madura (Kajian Awal tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)." *Jurnal Studi KeIslaman*, 6 (1).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Munandar, Agus Aris. *et.al. Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Sadik, A. Sulaiman & Chairil Basar. *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan* Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2004.
- Salam, Solichin. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus, 1977.

*Islam di Madura*

- Subaharianto, Andang. *et.al. Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Sadik, A.Sulaiman. *Sangkolan: Legenda ban Sajara Madhura*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006.
- Trilaksana, Agus. *et.al. Sejarah Sumenep*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Zarkasi, Effendi. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Jakarta: Alfa Daya, 1981.
- Zubairi, A. Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura; Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Adhap Asor, 2013.